

## **PENERAPAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BERBASIS EKOLOGI MENUJU SEKOLAH HIJAU PADA LEMBAGA PAUD**

**Ammy Ramdhania<sup>1</sup>, Chandra Asri Windarsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> CERAH Eco School, Cipageran Asri C1 no 6 Cimahi

<sup>2</sup> IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

<sup>1</sup>[ammyramdhania@gmail.com](mailto:ammyramdhania@gmail.com), <sup>2</sup>[chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

Concern for the environment can be explored from an early age. Based on ecology, learning can be an exciting new innovation, in accordance with the character of the child and gives students freedom of learning. Child-centered learning activities, facilitated by the teacher make learning meaningful for students. Through ecological activities, children come into contact with nature, increasing their concern for the environment and the natural environment. Invite him to wisely manage the natural environment as their best friend, and as a source of varied learning materials. Towards the concept of a green school, an PAUD institution includes ecological activities in extracurricular activities aimed at providing opportunities for children to explore their curiosity. One of the problems is because of the limited time a child has at playtime so extra time is needed to get to know the ecology of their environment. Extracurricular role in developing social behavior, personality, talents and abilities, outside ordinary school hours. The study was conducted at the CERAH Eco School institution with descriptive qualitative research methods, with data collection techniques in interviews, direct observation and documentation, then triangulation of data for wetness was carried out. The results of the study found that children were very enthusiastic about outdoor activities. Learning becomes more meaningful, enjoyable, and their energy is channeled. This causes the level of concentration when learning increases, social behavior and care for the environment higher.

Keywords: Extracurricular, Green School, Ecology

### **ABSTRAK**

Kepedulian terhadap lingkungan dapat digali sejak usia dini. Berbasis ekologi, pembelajaran bisa menjadi sebuah inovasi baru yang menarik, sesuai karakter anak dan memberikan kebebasan belajar pada anak didik. Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak, difasilitasi oleh guru menjadikan pembelajaran bermakna bagi anak didik. Melalui kegiatan ekologi, anak-anak bersentuhan dengan alam, meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan dan alam sekitar. Mengajaknya untuk bijak mengelola lingkungan alam sebagai sahabat mereka, dan sebagai sumber bahan belajar yang bervariasi. Menuju konsep sekolah hijau, sebuah lembaga PAUD memasukkan kegiatan ekologi dalam kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengeksplorasi keingintahuannya. Salah satu permasalahannya karena terbatasnya waktu anak pada jam bermain sehingga diperlukan waktu tambahan untuk mengenal ekologi lingkungannya. Ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan perilaku sosial, kepribadian, bakat dan kemampuannya, diluar jam sekolah biasa. Penelitian dilakukan di lembaga PAUD CERAH Eco School dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data secara wawancara, observasi langsung dan dokumentasi, lalu dilakukan triangulasi data untuk kebasahan. Hasil dari penelitian didapat bahwa anak-anak ternyata sangat antusias dengan kegiatan di alam terbuka. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan energi mereka tersalurkan. Hal ini menyebabkan tingkat konsentrasi saat belajar meningkat, perilaku sosial dan kepedulian pada lingkungan semakin tinggi.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Sekolah Hijau, Ekologi

**PENDAHULUAN**

Pemikiran dan kesadaran kita memicu timbulnya sebuah gagasan membangun sekolah hijau (green school) dengan pertimbangan bahwa sekolah adalah wadah untuk menumbuhkembangkan kecintaan pada alam dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan Iriani (2016:23) bahwa pendidikan tentang lingkungan dan pelestarian alam dapat diberikan pada peserta didik sejak dini dan membentuk pola pikir seluruh warga sekolah (baca: pendidik, peserta didik dan tenaga kependidikan) tentang lingkungan dan alam sekitar melalui lembaga sekolah.

Mencintai bumi yang kita pijak perlu ditanamkan semenjak dini terhadap anak, dengan berbagai cara untuk mengenali alam sekitarnya, selain di rumah ternyata di sekolah anakpun dikenalkan pada alam lingkungan sekitarnya untuk membangun pola berfikir tentang menjaga dan menyayangi alam. Sekolah yang menyenangkan menjadi daya tarik sendiri bagi anak maupun orang tua untuk menitipkan anaknya menuntut ilmu. Salah satu alternatifnya dengan mengenalkan Sekolah Hijau sebagai wadah untuk menumbuhkan serta menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya, dan kelak dapat berperan sebagai duta agen perubahan pelestarian alam dan lingkungan karena semenjak dini anak sudah mulai dikenalkan, ikut peduli, berperan serta melestarikan alam di lingkungan sekitarnya.

Lingkungan adalah tempat manusia saling berinteraksi, yang memberikan kontribusi di semua lini kehidupan. Kepedulian manusia terhadap lingkungan adalah bagian dari kepeduliannya terhadap masa depan manusia itu sendiri. Menjaga keseimbangan lingkun-

gan bukan sebuah perilaku instan, namun memerlukan proses yang berkesinambungan untuk kebaikan di kemudian hari, efek dari pembelajaran kearifan terhadap lingkungan berdampak 20 tahun kedepan saat anak menjadi dewasa. Perilaku bijak terhadap lingkungan dikenalkan pada anak sejak dini usia, agar pemahaman untuk menjaga kelestarian lingkungan dapat tertanam secara menyeluruh.

Interaksi anak dengan alam sekitarnya, harus tertata dengan baik agar saling mendukung dan saling menguntungkan. Melalui pembelajaran sekolah hijau di PAUD dapat disosialisasikan menjadi sebuah pembelajaran berbasis ekologi. Fenomena kerusakan alam berupa musibah banjir, tanah longsor, polusi udara, sumber air bersih yang berkurang, sampah yang bertumpuk tak ada habisnya, adalah hasil buah tangan manusia. Peristiwa yang terus berulang akhirnya menimbulkan sebuah pemikiran, bagaimana cara untuk meminimalisir kerusakan alam tersebut. Dan diperkenalkan jauh sebelum anak menjadi dewasa. Pengenalan semenjak dini akan mempunyai efek yang signifikan dari peristiwa yang dialami anak itu mengular dan menjadi bola salju bagi manusia.

Menyadari peristiwa itu sebagai akibat dari perbuatan puluhan tahun ke belakang, akhirnya jiwa anak akan terbiasa dengan memiliki lingkungan yang bersih, lingkungan yang sehat mulai diviralkan. Dengan berorientasi memulihkan lingkungan untuk masa depan, pemerintah pusat sampai pemerintahan terendah di daerah mulai mengulirkan kebijakan-kebijakan ramah ekologi bagi anak rentang usia dini, yang terus ditindak lanjuti masyarakat. Meng-

gugah masyarakat untuk peduli pada lingkungan bukan hal yang mudah. Untuk itu dibuat langkah strategis dengan melibatkan anak-anak sekolah dari berbagai tingkatan usia sebagai duta perubahan di lingkungan dan menjadi pelopor dalam berperilaku ramah lingkungan dimulai dari lingkungan rumah dan sekolahnya melalui Program sekolah hijau. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berupaya ikut serta berperan aktif dalam perilaku peduli pada lingkungan. Melalui metode pembiasaan diharapkan secara berkesinambungan mempunyai dorongan untuk berperilaku yang baik hingga dewasa kelak, sesuai dengan opini dari Ihsani, Kurniah, dan Suprpti (2018:50) cara efektif pembelajaran anak usia dini dengan cara pembiasaan, hal ini mengingat anak memiliki tingkat konsentrasi yang mudah teralihkan pada sesuatu yang baru dan menarik.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang sejauh mana efektivitas penerapan kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi dalam peningkatan kualitas pembelajaran anak didik menuju sekolah hijau di lembaga PAUD.

### 1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diberikan diluar pembelajaran utama, sebagai kegiatan pendamping yang memiliki tujuan khusus yang menunjang kegiatan pembelajaran utama. Materi yang diberikan berhubungan erat dengan pembelajaran inti. Dalam Inriyani, Wahjoedi, & Sudarmiati (2017: 956), kemandirian siswa dapat dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, sehing-

ga siswa dapat lebih terarah dalam pengembangan potensi, minat dan bakatnya. Dan pada akhirnya dapat mencapai prestasi di sekolahnya. Di dalam ekstrakurikuler banyak aspek yang disentuh, mulai aspek kognitif, psikomotor dan aspek afektif anak terstimulus secara keseluruhan yang mengakibatkan pengaruh positif baik untuk diri anak juga untuk lingkungan sekitarnya. Ektrakurikuler diselenggarakan di lembaga karena terbatasnya waktu beraktivitas di sekolah sehingga eksplorasi yang dilakukan anak semakin sedikit dan anak belum puas menggali pengetahuannya. Anak diberi kesempatan untuk mengasah kemampuannya lewat ekstrakurikuler yang disediakan di lembaga PAUD dengan harapan proses bermain tertuntaskan dan proyek pembelajaran menjadi berkelanjutan.

Peneliti mengambil permasalahan di lembaga pendidikan PAUD Cerah Eco School yang menerapkan pembelajaran berbasis ekologi melalui kegiatan ekstrakurikuler konsep sekolah hijau yang dikenalkan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari berbentuk kegiatan yang paling mudah, misalnya membuang sampah ditempatnya sampai kegiatan yang memberikan keterampilan tambahan yang memiliki nilai ekonomi. Misalnya mengumpulkan botol plastik bekas air minum dalam kemasan kemudian dijadikan tempat pensil atau hiasan yang dapat dijual dalam kegiatan market day. Manfaat dari program ekstrakurikuler setiap saat akan dirasakan oleh anak. Pada pengenalan sekolah hijau anak diajarkan untuk beradaptasi dengan alam, bermain tanah, mengetahui bagaimana penggunaan pupuk kandang, manfaat lain yang tak kalah menarik anak dapat membuat prakarya yang dap-

at mengasah imajinasi dan kreativitas, melatih dan mengembangkan kemampuan motorik halus, anak mendapat pengetahuan bagaimana setiap tahapan butuh proses dari bahan mentah menjadi barang jadi, mampu menuangkan gagasan, menelurkan ide dalam bentuk karya, mengetahui kebermamfaatan dari bahan alam yang tadinya dipandang sebelah mata menjadi benda yang bermanfaat misalnya membuat hiasan dari daun kering. Membuat kalung dari batang pohon singkong, membuat senapan dari pelepah pisang dan lainnya.

## 2. Ekologi

Ekologi adalah bidang ilmu yang menekankan pada interaksi antar sesama makhluk hidup dan lingkungannya, sebagai bentuk hubungan timbal balik. Anak sebagai bagian dari lingkungan merupakan asset yang sangat berharga untuk dapat berinteraksi langsung dengan makhluk hidup lain di sekitarnya yakni tumbuhan dan binatang. Jika interaksi ini berjalan dengan baik dan seimbang maka akan membuat ekosistem yang baik untuk bumi. Anak belajar mengamati setiap perubahan dengan caranya, mengamati semut beriring, memperhatikan daun yang jatuh karena sudah menguning dan masih banyak lagi kegiatan anak diamati anak dengan kepolosan dan keluguanannya. Dalam teori ekologi berpandangan lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak dan guru saling ketergantungan, guru sebagai fasilitator, pembimbing untuk memberikan dasar tentang lingkungannya karena setiap anak memiliki ritme yang berbeda untuk pemahamannya. Sepemahaman dengan Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar. (2018:12) ekologi akan mudah diserap anak jika guru memberikan pembelajaran dengan menarik.

Ekstrakurikuler berbasis ekologi banyak melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Anak melakukan hal sederhana dan berkelanjutan, sampai menggarap sebuah proyek besar untuk mewujudkan sekolah hijau, sebagai upaya PAUD Cerah Eco School dapat memaksimalkan pembelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis ekologi. Adapun target yang ingin dicapai adalah bagaimana upaya kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi diterapkan pada anak-anak PAUD sebagai sebuah pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta dapat menularkan energi positif positif anak-anak sehingga anak dapat fokus / konsentrasi saat belajar, meningkatkan perilaku sosial dan kepedulian pada lingkungan sejak dini.

## 3. Sekolah Hijau

Sekolah adalah tempat menimba ilmu sedangkan sekolah hijau berarti seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah mempunyai kesadaran lingkungan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan sehat. Menurut Anwar pada Marianti, Saptono, & Abdullah (2018:3), sekolah yang mengusung konsep wawasan lingkungan hidup dinamakan sekolah hijau. Kegiatan dalam pembelajarannya sarat dengan nuansa kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan peduli pada lingkungan dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah. Bahan ajar dapat ditemukan dari berbagai sumber yang lebih luas lagi. Hal positif sekaligus keuntungan melaksanakan konsep sekolah hijau antara lain:

- a. Materi dan sumber bahan pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan anak untuk memahaminya karena terlibat langsung.

- b. Perencanaan pembelajaran dan metode tidak statis akan tetapi berubah menjadi dinamis
- c. Memunculkan potensi setiap anak karena anak diberi keleluasaan bereksplorasi dengan alam sekitarnya.
- d. Meningkatkan kinerja guru karena guru terdorong untuk terus belajar.
- e. Lingkungan sekolah menjadi lebih sejuk dan asri, kondusif dalam belajar mengajar.

Anak otomatis terbiasa bertingkah laku positif, pola pikir ke depan, melatih kecakapan dan keterampilan mereka dapat terstimulus dengan optimal. Selain itu anak sebagai pembelajar selalu menjadi pusat perhatian dalam keluarga. Maka mereka dapat dinobatkan sebagai penggerak dari perubahan perilaku di lingkungan sekitar rumah, dengan harapan pembiasaan yang dilakukan di rumah akan ditularkan kepada ayah, ibu, ataupun saudara-saudaranya. anggota keluarga lainnya. Sehingga situasi, dan kesehariannya akan turut membangun kesadaran pada keluarga kecil dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Diawali dari hal yang kecil, namun berdampak besar di kemudian hari, seperti kebiasaan membuang sampah ditempat yang ditentukan, dipilah-pilah mana sampah basah dan mana sampah kering mengurangi jumlah sampah dengan perilaku kreatif reuse, recycle dan reduce. Bahkan kemudian menghasilkan produk yang bernilai, dari hasil berkebun di halaman.

## **METODOLOGI**

Penelitian yang mengangkat tema menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi menggunakan metode deskriptif kualitatif Penulis melakukan

pengamatan secara langsung di lokasi. Selaras dengan Sugiyono pada Suwandayani (2018:82) memaparkan dalam penelitian kualitatif peneliti memanfaatkan objek alamiah dan bertindak sebagai instrumen kunci yang berpijak pada teori postpositivisme, mengumpulkan data-data di lapangan secara triangulasi dengan mengumpulkan data-data kemudian uji kredibilitas data yang ada dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam dan dokumentasi yang ada, lalu menganalisis data induktif yang ada. Pengumpulan data diperoleh tidak dengan prosedur bentuk hitungan akan tetapi dengan teknik mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara dan observasi. Sejak tahapan pengumpulan data tersebut, sesuai dengan Wahidmurni (2017:13) peneliti telah melakukan proses analisis data sampai laporan penelitian selesai dikerjakan. Terdapat tiga rombongan belajar dengan tingkatan usia tertentu, sebagai subyek penelitian, sebagai berikut:

1. Kelas B: rentang usia 6-7 tahun
2. Kelas A: rentang usia 5-6 tahun
3. Kelas Playgroup: rentang usia 4-5 tahun

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian tentang sekolah hijau didapat lebih menekankan makna daripada generasilasi. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan frekwensi pertemuan sebanyak 4 kali. Penelitian menitik beratkan pada situasi sosial, dengan tiga unsur terkait, yaitu

1. Tempat penelitian berupa lembaga PAUD Cerah Eco Shool.

2. Pelaku yang dijadikan subyek penelitian, yaitu anak-anak siswa CERAH Eco School.
3. Aktivitas yang dilakukan subyek, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berbasis lingkungan.

Hasil penelitian melibatkan anak-anak usia dini, yang umumnya beraktivitas di sekolah mulai jam 08.00 sampai jam 11.00. Rata-rata anak-anak di lembaga ini memilih aktivitas bermain hingga sore hari (Full day School). Dengan asumsi kegiatan belajar reguler dari pukul 08.00 hingga 11.00, dengan diselingi bermain dan makan bersama. Setelah makan siang dan salat Dzuhur, anak-anak diajak untuk beraktivitas tambahan yaitu ekstrakurikuler. Kegiatan diawali dengan berdiskusi tentang sekolah hijau menurut apersepsi masing-masing anak. Tujuannya agar anak memahami pentingnya kegiatan yang dilakukan. Setelah itu dilanjutkan dengan membuat peraturan dalam kelompok. Aturan dibuat dari anak dan untuk anak, sehingga mereka saling menjaga untuk tidak melanggar aturan yang sudah disepakati. Guru memfasilitasi dengan menyiapkan alat dan bahan. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan lapangan sesuai jadwal.

**Tabel 1**  
Jadwal kegiatan ekstrakurikuler Ekologi

No	Kegiatan
1.	Persiapan lahan berkebun
2.	Penanaman bibit
3.	Perawatan tanaman (sesuai jadwal piket)
4.	Klasifikasi sampah

5.	Daur ulang / kreativitas
6.	Pembuatan pupuk organik secara sederhana
7.	Berkunjung ke bank sampah
8.	Tindakan kurangi sampah plastik
9.	Panen
10.	Market day

Dari tiga rombongan kelas diambil 15 anak untuk diwawancara guna mengisi instrumen penelitian yang sudah disiapkan peneliti. Digabungkan dengan hasil wawancara dengan fasilitator masing-masing rombongan belajar, didapat hasil analisis yaitu:

1. Kegiatan yang menyenangkan. Anak-anak bebas bereksplorasi, tidak terbatas ruang dan tugas-tugas terstruktur. Guru hanya memfasilitasi dan membimbing kelompok anak.
2. Tidak merasa lelah, walaupun dilakukan selepas kegiatan inti. Kebutuhan fisik dan psikis anak dapat terpenuhi.
3. Perkembangan bersosialisasi anak didik dalam berkegiatan terlihat semakin meningkat. Bagaimana menghadapi perbedaan pendapat, menjalin relasi, mengambil keputusan dan lain-lain.
4. Pengetahuan anak tergali dengan sendirinya karena pengalaman sendiri atau dari pengalaman teman kelompoknya.
5. Tergali potensi yang dimiliki anak-anak. Terlihat dari kecenderungan peminatan anak-anak. Rata-rata anak dari kelompok B menyukai

- kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi melalui berkebun. Peserta didik kelompok A menyukai kegiatan membuat karya dari barang bekas, dan seluruh anak sangat menyukai kegiatan memanen hasil kebun dan memasaknya menjadi makanan. Kemudian anak-anak membuka *market day* untuk menjual hasil kebun dan hasil karya mereka menjadi benda bernilai.
6. Peserta didik mulai terbiasa berperilaku peduli lingkungan sesuai tujuan dari ekstrakurikuler ekologi, Berorintasi yang sama, menuju sekolah hijau.
  7. Peserta didik sudah berani menampilkan karya-karya hasil daun ulang menjadi bahan yang berguna, sehingga memenuhi tujuan dari ekstrakurikuler ekologi.
  8. Munculnya kebiasaan dalam pribadi untuk lebih kreatif, inovatif dalam daur ulang pada barang yang dianggap sudah tidak layak pakai.
  9. Tumbuh rasa tanggung jawab, untuk mengurangi jumlah sampah di sekolah, di perjalanan sat bepergian, ataupun di rumah.
  10. Tingkat konsentrasi belajar meningkat karena kebutuhan bergerak sudah terpenuhi, pada waktu pembelajaran sore (keagamaan) anak sudah dapat duduk tenang.

### **Pembahasan**

Kegiatan tambahan yang dilaksanakan sesudah kegiatan utama di sekolah dinamakan ekstrakurikuler yang bertujuan agar anak dapat mengoptimalkan kepribadian, minat, bakat dan keterampilannya, selain dari kegiatan intrakurikuler. Keterlibatan siswa dalam

sebuah kegiatan yang merupakan sarana untuk pengembangan perilaku sosialnya. Menurut Helm dan Turner pada Susanto (2017:28) perkembangan perilaku sosial anak tergambar pada sikap kerjasama (*Cooperating*), sikap menghargai teman (*altruism*), sikap berbagai (*sharing*), dan sikap membantu teman (*helping another*). Keempat sikap itu tergal dan terpujuk dengan baik.

Ekstrakurikuler berbasis ekologi adalah sebuah kegiatan tambahan yang menitik beratkan kegiatan pada kepedulian terhadap lingkungan. Di dalamnya dipelajari interaksi antar makhluk hidup dan lingkungannya. Lalu dikembangkan dengan perilaku bijak kita terhadap alam sekitar.

PAUD CERAH Eco School sudah mulai menanamkan pada anak tentang arti pentingnya sebuah lingkungan. Pembelajaran berbasis ekologi diimplementasikan pada pembelajaran ekstrakurikuler sebagai sarana penunjang pada pembelajaran kurikuler (inti). Pada Pembelajaran ekstrakurikuler peserta didik mendapatkan banyak waktu luang untuk bereksplorasi menuntaskan keingintahuannya. Peserta didik juga mendapat banyak kesempatan untuk mencari sumber pembelajaran yang bervariasi.

Strategi pembelajaran dengan inovasi ini bertujuan memberikan materi pembelajaran secara menyenangkan, mudah dilaksanakan dan bermakna. Sesuai dengan Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:2) bahwa pembelajaran inovasi adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan kebebasan belajar pada anak dan belajar secara berkelompok dengan sebaya. Tujuan dari pembelajaran ekstrakurikuler berbasis ekologi ini membentuk perilaku yang terbiasa peduli akan lingkungan, berperilaku bi-

jak dan mencintai lingkungan, sejak dini usia. Anak diberi kebebasan belajar bersama sebayanya dalam hal membuang sampah sesuai kategori pemilahan, mengelola sampah yang ada, berperilaku hemat pada air, penggunaan listrik serta penggunaan barang yang ramah anak dan ramah lingkungan. Tak ada kendala untuk membiasakan anak peduli pada lingkungan.

Kesempatan yang tepat untuk pembentuk sikap dan ketrampilan, adalah saat anak berusia dini, disertai dasar-dasar pengetahuan melalui pembiasaan dan pembelajaran. Prinsip memberikan kegiatan untuk anak usia dini, selaras dengan Mursid (2016:10), yaitu:

1. Selaras tahap perkembangannya
2. Kesesuaian kebutuhan anak
3. Bermain sebagai pendekatan dalam pelaksanaan belajar
4. Kegiatan yang terpadu meliputi keseluruhan aspek perkembangannya
5. Lingkungan yang kondusif
6. Pendekatan tematik yang berhubungan, sederhana dan menarik minat
7. Aktif, kreatif, efektif, dan menggembarakan juga inovatif.
8. Menggunakan sumber dan media belajar yang beragam.

Sekolah ramah dan peduli lingkungan dan mempunyai kegiatan yang bersahaja pada alam secara berkesinambungan perlu dikenalkan semenjak dini. Perilaku yang muncul pada mereka adalah :

- Pembiasaan menyiram tanaman
- Terampil merawat tanaman
- Terbiasa memilah sampah
- Pengetahuan lingkungan yang luas
- Hubungan sosial yang terjalin baik
- Mempunyai sikap tanggung jawab pada tugas diri dan kelompoknya.

- Mandiri, mampu menyelesaikan masalah sederhana yang dihadapi.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sebagai penunjang dari kegiatan belajar reguler dan bukan sekedar pelajaran tambahan namun sebagai sarana anak untuk lebih leluasa bereksplorasi, sumber belajar yang lebih banyak, dan berkesempatan banyak untuk menuntaskan pekerjaannya. Melalui ekstrakurikuler pembelajaran terasa lebih mendalam, menyenangkan anak-anak, mereka merasa dihargai layaknya seperti orang dewasa dengan kesibukannya menuntaskan proyek. Bersosialisasi terbentuk dengan sendirinya, pengetahuan anak terbangun berdasarkan pengalamannya selama beraktivitas. Dibutuhkan kreativitas, inovasi dan wawasan dari pendidik agar anak merasa kebutuhan belajarnya terpenuhi, nyaman, tidak melelahkan atau membebani mereka.

Sebuah konsep yang telah lama dicanangkan pemerintah pada dunia pendidikan dengan pertimbangan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga yang dijadikan garda terdepan dalam mensosialisasikan peduli lingkungan. Sekolah hijau ini diaplikasikan beberapa sekolah dengan caranya masing-masing. Selaras dengan Rahmah (2017:158) secara umum sekolah hijau bertujuan mewujudkan seluruh pihak yang berkaitan dalam sekolah mempunyai tanggung jawab, ikut serta dalam kegiatan mengelola dan menjaga lingkungan di sekolah dengan pengelolaan yang baik. Syarat dari sebuah sekolah hijau di antaranya :

1. Kurikulum berwawasan lingkungan
2. Kualitas sarana prasarana sekolah ekologi ditingkatkan
3. Kerjasama dengan komunitas yang mempunyai visi misi yang sama terhadap lingkungan



4. Penggunaan perangkat pendukung yang tidak berdampak buruk pada lingkungan
5. Menerapkan manajemen berbasis ekologi.

Menuju sekolah hijau, sekolah ini sudah mempunyai kegiatan berbasis ekologi yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Rencana pembelajaran tertuang dalam rancangan kegiatan tambahan berbasis ekologi. Dukungan dari seluruh stakeholder sekolah termasuk melibatkan komunitas penggerak lingkungan sudah mulai terjalin. Langkah sosialisai dengan masyarakat sedang dalam tahap penjajagan. Diharapkan ini adalah langkah awal menjadikan sekolah hijau yang ekologis, kondusif, dan harmonis secara nyata, dan terus berkelanjutan menjalankan program sekolah hijau secara kreatif, inovatif dan mengusung kearifan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi di lembaga CERAH Eco School adalah sebuah langkah awal untuk menuju sekolah hijau. Diperlukan dukungan dari semua pihak, karena ini adalah sebuah inovasi belajar anak yang menyenangkan dan bermakna. Kebebasan anak untuk bereksplorasi, menemukan banyak sumber bahan ajar, dan membangun perilaku sosial adalah hasil positif yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler berbasis ekologi. Sejalan dengan Nurraeni, Andrisyah, & Nurunnisa (2020:6) kompetensi kecakapan sosial harus dimiliki guru karena sangat berkaitan dengan kemampuan sosial anak didik. Kepedulian anak terhadap lingkungan akan tum-

buh sebagai pembiasaan, sehingga sikap itu akan terus tertanam hingga masa depannya. Anak diasah, dididik, diarahkan, dilatih mencintai lingkungannya dari sesuatu yang dianggap remeh yang dimulai dari sekolah dengan harapan kegiatan ini akan berdampak menjadi contoh pada lingkungan keluarga, kemudian pada lingkungan masyarakat sekitarnya. Kelak ketika anak sudah tumbuh besar akan menjadi pembiasaan positif yang dapat diturunkan pada generasi berikutnya.

Penerapan sekolah hijau adalah pionir dalam upaya membentuk anak peduli terhadap alam, menjaga alam dan dapat diterapkan pada sekolah PAUD lainnya dan memberikan inspirasi untuk sekolah lainnya serta guru PAUD lebih konsen dan fokus pada pemanfaatan bahan bekas agar ekologi terjaga dengan baik. Untuk menuju kesempurnaan, masih ada masalah dalam pembenahan, yaitu bagaimana mengatur kesiapan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan kegiatan saat itu, sehingga ketika diperlukan tinggal mengambil dan menggunakannya, selain memudahkan juga untuk efisiensi tenaga dan waktu yang efektif. Kualitas sarana prasarana sekolah yang menunjang kegiatan ekologi ditingkatkan Juga masih terlihat pengelolaan hasil karya yang kurang tertangani, dalam segi penampilan secara estetika. Penggunaan system pendukung yang ramah lingkungan masih perlu peningkatan dan konsisten dalam menerapkan manajemen berbasis ekologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan

- disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.
- Inriyani, Y., Wahjoedi, W., & Sudarmiatin, S. (2017). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar IPS melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 955-962.
- Marianti, A., Saptono, S., & Abdullah, M. (2018). GERAKAN MENUJU SEKOLAH HIJAU BERWAWASAN KONSERVASI DI SD PELEBURAN 03 DAN SD PELEBURAN 04 SEMARANG. *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, 16(1), 1-10.
- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, L., Andriyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20-29.
- Nurdyansyah, Fahyuni. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Rahmah, U. (2017). Pengaruh Penerapan Green School Terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 26 Surabaya. *ATTURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 153-171.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori). Jakarta. Bumi Aksara.
- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 78-88.
- Wahidmurni. [2017], Pemaparan metode penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Unpublished) <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- Yaswinda, Y., Yulsyofriend, Y., & Mayar, F. (2018). Pengembangan bahan pembelajaran sains berbasis multisensori ekologi bagi guru Paud Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 13-22.